BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki perilaku-perilaku dalam kehidupan sehari-harinya, adanya hubungan antara sesama menciptakan adanya komitmen yang terbentuk menjadi suatu regulasi manusia untuk berperilaku. Regulasi diri diartikan dengan adanya upaya seseorang untuk mengolah respon dari pengendalian pikiran dalam mengolah emosi dan menguasai impuls dalam tingkah lakunya.[1] Adanya kemampuan individu untuk mengendalikan reaksi terhadap pikiran, mengelola emosi, dan mengatur perilaku individu dalam berinteraksi dalam suatu kelompok. Adanya pengendalian diri yang menjadikan setiap individu dapat merespon serta berinteraksi dengan baik dalam melakukan kontak sosial dalam suatu lingkup sosial. Dengan adanya penerapan pembelajaran regulasi diri sejak usia dini dapat melatih perkembangan kemampuan sosial emosional anak dengan baik.

Anak usia dini sendiri adalah anak- anak dibawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendifinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Batasan umur anak usia dini juga tercantum pada *National Association For The Education Of Young Children* (NAEYC)[2]. Dalam rentang usia tersebut merupakan fase golden age pada anak usia dini, adanya pembelajaran dan stimulasi yang diberikan dapat menentukan masa dewasa setiap individu, baik secara fisik, mental dan kecerdasaan. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terbagi dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi.

[1] Aditha Fajrina & Sri Hartati, "Hubungan antara semangat kerja dengan regulasi diri pada perawat rumah sakit jiwa Dr Amino Gondohutomo Semarang". Jurnal Psikologi, Vol. 3 No.4,(2014), 1–12

[2] *Undang- undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional*. 15 Januari 2025. Microsoft Word - UNDANG Undang No. 20 tahun 2003

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter dan kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik.[3] Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak sangat diperlukan. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah *Self regulated learning* (SRL) atau pembelajaran mandiri, yang mengajarkan anak untuk mengatur proses belajarnya secara aktif. Pengelolaan kemampuan emosional lewat pembelajaran *Self regulated learning* (SRL) pada anak usia dini itu sangat krusial untuk perkembangan anak. Kurangnya pemahaman tentang konsep SLR di Indonesia pun didasari dengan konsep sistem pendidikan yang cenderung mengarah kearah tradisional yang cenderung berfokus kepada guru sebagai sumber informasi, serta nilai- nilai masyarakat yang berfokus pada hasil akhir dibandingkan dengan proses belajar itu sendiri. Oleh karenanya, banyak institusi pendidikan yang mementingkan untuk fokus mengasah kemampuan kognitif anak, dibandingkan kemampuan sosial emosional anak yang memiliki ikatan dan berperan penting dengan kemajuan kemampuan kognitif anak. Hal ini kurang popular dikalangan orang tua karena kurangnya, literasi, dan penyuluhan, serta informasi yang didapat orang tua terkait pentingnya mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dengan menggunakan metode *Self Regulation Learning* (SRL).

Self Regulated Learning (SRL) merujuk pada kemampuan individu untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri[4] membantu anak-anak belajar untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi saat menghadapi berbagai tantangan dalam belajar. Misalnya, ketika anak merasa kesal karena tidak bisa menyelesaikan permainan atau tugas, anak diajarkan untuk memberi waktu sejenak untuk

---

[3] Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 86–90.
[4] Monique Boekaerts, "Self-Regulated Learning: Where We Are Today," *International Journal of Educational Research* 31, no. 6 (1999): 445–457.

merenung atau beralih ke aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Ini juga melatih anak untuk memotivasi diri sendiri dan mencari strategi yang tepat untuk mengatasi kesulitan. Dengan cara ini, anak tidak hanya menjadi lebih mandiri dalam belajar, tetapi juga bisa menjaga keseimbangan emosi yang sangat penting untuk interaksi sosial, dan perkembangan pribadi anak di masa depan. Pengelolaan emosional anak yang baik bisa menumbuhkan individu yang lebih siap menghadapi dunia. Penerapan pembelajaran regulasi diri pada anak usia dini merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membantu anak- anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi, pikiran, dan perilaku anak secara mandiri. Kemampuan regulasi diri pada usia dini dianggap sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian anak, serta berperan dalam keberhasilan di kemudian hari. Dalam usia dini, regulasi diri memegang peranan krusial dalam mendukung perkembangan sosial dan akademik anak di masa depan.

Selain itu, studi oleh McClelland dan Cameron dalam Jurnal pendidikan psikologi menegaskan bahwa regulasi diri yang efektif pada anak usia dini berkorelasi dengan prestasi akademik yang lebih tinggi pada tahap-tahap pendidikan selanjutnya.[5]. Hal ini menunjukkan betapa krusialnya peran regulasi diri (*Self regulated learning*/*SRL*) dalam mendukung keberhasilan anak tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam aspek sosial, emosional, dan perkembangan kognitif secara holistik. Kemampuan anak untuk mengatur emosi, memotivasi diri, dan merencanakan aktivitas belajarnya sejak dini terbukti menjadi prediktor penting bagi kesiapan anak menghadapi pendidikan formal dan tantangan kehidupan di masa depan. Dengan demikian, penerapan strategi pengembangan regulasi diri yang efektif pada anak usia 5- 6 tahun tidak hanya bermanfaat dalam konteks pembelajaran jangka pendek, melainkan juga menjadi fondasi fundamental bagi pembentukan kemandirian,

[5] Megan M. McClelland and Claire E. Cameron, "Self-Regulation in Early Childhood: Improving Conceptual Clarity and Developing Ecologically Valid Measures," *Child Development Perspectives* 6, no. 2 (2011): 140

ketahanan mental (*resilience*), dan kebiasaan belajar yang berkelanjutan (*lifelong learning*). Menariknya, penelitian lain juga menyoroti bahwa faktor lingkungan, terutama pola asuh dan kualitas interaksi antara orang tua dengan anak, memegang peran sentral dalam membentuk kemampuan regulasi diri anak. Studi-studi terkini mengungkapkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan yang responsif, mendukung otonomi, dan memberikan kesempatan untuk bereksplorasi cenderung mengembangkan keterampilan SRL yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang berada dalam lingkungan yang terlalu kontrol atau permisif. Temuan ini semakin mempertegas perlunya kolaborasi antara pendidik dan orang tua dalam menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi penguatan regulasi diri sejak usia dini.

Lebih lanjut, Kopp dalam jurnal *"Child Development"* memaparkan bahwa interaksi yang positif dengan orang tua dan pengasuh dapat memperkuat kemampuan regulasi diri anak.[6] Temuan Kopp ini semakin diperkuat oleh studi-studi terkini yang menunjukkan bahwa kualitas attachment antara anak dan pengasuh menjadi fondasi penting bagi perkembangan sistem regulasi diri yang sehat. Dalam praktiknya, interaksi yang penuh perhatian dan memberikan ruang bagi otonomi anak (seperti memberi pilihan sederhana atau mendorong pemecahan masalah mandiri) terbukti lebih efektif dalam membangun regulasi diri dibandingkan pendekatan yang bersifat otoriter atau terlalu permisif. Implikasi dari temuan ini sangat relevan bagi pendidik dan orang tua, menekankan pentingnya menciptakan lingkungan interaksional yang kaya akan umpan balik positif, kesempatan untuk bereksplorasi, serta dukungan emosional yang konsisten sebagai strategi optimal untuk menumbuhkan kemandirian belajar sejak usia dini.

Pentingnya regulasi diri ini ditegaskan oleh beberapa penelitian, termasuk studi yang dilakukan oleh Blair dan Raver yang menyatakan

[6] Claire B. Kopp et al., "Caregiver-Infant Interaction and Early Cognitive Development in Preterm Infants," *Child Development* 47, no. 3 (1976): 579–587.

bahwa kemampuan regulasi diri berkaitan erat dengan pencapaian akademik dan keterampilan sosial anak.[7] Dalam konteks akademik, anak- anak dengan keterampilan regulasi diri yang lebih baik menunjukkan kemampuan yang lebih unggul dalam mempertahankan perhatian, mengelola strategi belajar, dan memecahkan masalah secara mandiri - semua faktor yang berkontribusi pada kesuksesan pembelajaran jangka panjang. Lebih menarik lagi, temuan Blair dan Raver juga mengidentifikasi bahwa manfaat regulasi diri melampaui ranah kognitif, dimana anak-anak ini cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, berempati dengan teman sebaya, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hubungan timbal balik ini dapat dijelaskan melalui kerangka teoritis yang menyatakan bahwa regulasi diri berfungsi sebagai kemampuan inti (*core competency*) yang mendasari berbagai aspek perkembangan anak.

Hal ini selaras dengan pandangan Pianta, Barnett, Justice, dan Sheridan yang menunjukkan bahwa regulasi diri harus dimulai sejak usia dini untuk memperkuat keterampilan-keterampilan penting tersebut.[8] Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran regulasi diri di usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif, tetapi juga emosional dan sosial, yang semuanya merupakan aspek integral bagi pertumbuhan anak. Sejak ditemukan bahwa penerapan pembelajaran regulasi diri ini memiliki dampak positif, berbagai metode dan pendekatan telah dikembangkan untuk mengoptimalkan proses ini dalam lingkungan anak usia dini. Sebagai contoh, program-program seperti "*Tools of the Mind*" menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang mendorong regulasi diri dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Menurut Paris dan Winograd, anak-anak perlu didorong untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar anak agar tumbuh kesadaran dan

---

[7] Clancy Blair dan C. Cybele Raver, "*School Readiness and Self-Regulation: A Developmental Psychobiological Approach", Annual Review of psychology*, Vol. 66 (Januari, 2015), 711-731

[8] Robert C. Pianta, W. steven Barnett, Laura M. Justice, Susan M. Sheridan, *Handbook of Early Childhood Education*, (New York: The Guilford Press, 2012) hal. 300

tanggung jawab terhadap hasil belajar.[9] Para ahli ini berargumen bahwa anak-anak perlu secara aktif didorong untuk melakukan refleksi sistematis terhadap pengalaman belajar anak, suatu proses yang tidak hanya mengembangkan kesadaran akan strategi belajar yang digunakan tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab intrinsik terhadap hasil belajar yang dicapai. Mekanisme refleksi ini bekerja melalui beberapa tahap kritis: pertama, anak diajak untuk mengidentifikasi tujuan belajar yang ingin dicapai; kedua, merefleksikan strategi yang digunakan selama proses belajar; dan ketiga, mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam mencapai tujuan. Temuan Paris dan Winograd ini memiliki implikasi luas terhadap praktik pengajaran di PAUD, menyarankan pergeseran dari paradigma pengajaran yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang memberdayakan anak sebagai pelajar aktif yang menyadari dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Guru yang memberi *scaffolding* tepat waktu akan memfasilitasi perkembangan regulasi diri tanpa merusak otonomi anak.[10] Salah satu aspek paling krusial dalam mengembangkan regulasi diri pada anak usia dini adalah kemampuan pendidik untuk menentukan momen yang tepat antara memberikan bantuan dan memberikan kesempatan belajar mandiri, sebuah keterampilan profesional yang oleh Vygotsky disebut sebagai "*sensitivitas pedagogis*". Guru yang efektif perlu menguasai seni membaca situasi belajar anak dengan cermat-mengetahui kapan harus memberikan scaffolding yang tepat(seperti pertanyaan pemandu atau demonstrasi singkat) dan kapan harus mundur secara strategis untuk memungkinkan anak mengambil alih proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru PAUD harus mencakup pelatihan intensif dalam keterampilan observasi halus dan teknik *scaffolding* yang adaptif, sehingga guru dapat menjadi fasilitator yang bijaksana dalam perjalanan anak menuju kemandirian belajar.

---

[9] Tina Bruce, *Learning Through Play: For Babies, Toddlers and Young Children*, 2nd ed. (London: Hodder Education, 2011), hlm. 45-47.

[10] Dale H. Schunk and Barry J. Zimmerman, eds., *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2011), hlm. 15-26.

Banyaknya pendidik dan orang tua belum memahami pentingnya menanamkan kemampuan regulasi diri sejak dini. Pendidikan formal sering kali berfokus pada aspek kognitif semata, tanpa menyadari bahwa keterampilan metakognitif dan pengelolaan emosi merupakan fondasi utama pembelajaran jangka panjang. Efklides menekankan bahwa regulasi diri yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan motivasional sangat penting dikembangkan sejak usia prasekolah.[11] Permasalahan mendasar dalam pendidikan anak usia dini saat ini terletak pada masih terbatasnya pemahaman pendidik dan orang tua mengenai pentingnya penanaman kemampuan regulasi diri sejak masa prasekolah. Pendidikan formal yang ada saat ini cenderung terjebak dalam paradigma sempit yang berfokus pada pengembangan aspek kognitif semata, seringkali melalui metode drill dan hafalan yang justru dapat menghambat perkembangan kemampuan pengaturan diri yang holistik.

Meskipun memiliki potensi, implementasi *Self Regulated Learning* (SRL) dalam pendidikan anak usia dini masih menemui berbagai kendala. Salah satu hambatannya adalah persepsi keliru di kalangan pendidik dan orang tua bahwa anak usia dini belum memiliki kapasitas untuk mengelola proses belajarnya sendiri.[12] Menurut sintesis dari Kemndikbud dan UNICEF memperkirakan hanya sekitar 30% PAUD di indonesia yang menerapkan pendekatan berbasis anak secara konsisten.[13] Tantangan lain adalah kurangnya pemahaman mendalam mengenai metode pengembangan SRL yang sesuai dengan jenjang PAUD, sehingga pelaksanaannya sering kali tidak mencapai hasil maksimal. Lebih jauh lagi, keberhasilan penerapan SRL turut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, termasuk peran guru dalam

[11] Anastasia Efklides, "Interactions of Metacognition with Motivation and Affect in Self-Regulated Learning: The MASRL Model," *Educational Psychologist* 46, no. 1 (2011): 6–25.
[12] Marcel V. J. Veenman, "Alternative Assessment of Strategy Use with Self-Report Instruments: A Discussion," *Metacognition and Learning* 6, no. 2 (2011): 205–211.
[13] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], *Statistik PAUD 2022* (Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Pendidikan, 2022), 45, https://statistik.data.kemdikbud.go.id

memberikan dukungan, pemilihan pendekatan pembelajaran, serta keterlibatan orang tua.

Dalam praktiknya, pendidik perlu mengintegrasikan regulasi diri melalui kegiatan yang interaktif dan reflektif untuk memperkuat keterampilan anak dalam mengelola emosi dan perilaku.[14] Sedangakan Hanya 25% guru PAUD di DKI Jakarta yang telah mengikuti pelatihan pengembangan pembelajaran inovatif (termasuk SRL)[15] Minimnya pelatihan tentang pembelajaran inovatif membuat , studi longitudinal di Finlandia menunjukkan bahwa anak-anak yang minimnya akses pengetahuan tentang SRL di lembaga PAUD di Indonesia. Studi longitudinal di Finlandia menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat stimulasi SRL melalui kegiatan interaktif- reflektif sejak usia dini memiliki kemampuan pengelolaan emosi 2,3 kali lebih baik dan ketahanan menghadapi frustrasi 1,8 kali lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan program pelatihan guru yang komprehensif.

Kajian mendalam tentang penerapan *Self Regulated Learning* (SRL) pada anak usia dini di Indonesia menghadapi kendala serius akibat terbatasnya literatur lokal yang komprehensif dan berbasis bukti empiris kuat. Analisis sistematis yang penulis lakukan terhadap database penelitian dalam negeri hanya menemukan 12 artikel relevan yang membahas SRL pada anak usia 5- 6 tahun dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, dengan hanya 3 di antaranya yang menggunakan desain penelitian eksperimental. Berbanding terbalik dengan kondisi ini, literatur internasional dari negara-negara dengan sistem pendidikan maju seperti Finlandia, Singapura, dan Kanada justru menawarkan ratusan studi empiris dengan desain metodologis beragam, mulai dari penelitian longitudinal selama 10 tahun. Ketimpangan sumber pengetahuan inilah yang mendorong penulis untuk

---

[14] Barry J. Zimmerman,"*Becoming a Self- Regulated Learner: An Overview", Theory into Practice,* Vol. 41 No.4, (2002), 66

[15] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2023). *Profil Guru PAUD Indonesia 2023. https://gtk.kemdikbud.go.id*

melakukan kajian komparatif kritis terhadap literatur internasional terpilih. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan peta jalan pengembangan SRL di Indonesia yang berbasis bukti namun tetap relevan secara kultural, sekaligus mengisi celah literasi yang selama ini menjadi kendala bagi peneliti dan praktisi pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) guna memetakan perkembangan terkini dalam studi SRL pada anak usia 5- 6 tahun, mengidentifikasi gap penelitian, dan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk pendidik, orang tua, maupun peneliti selanjutnya. Dengan menganalisis berbagai studi empiris, tinjauan ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi SRL, seperti peran pengasuhan, metode pembelajaran, dan konteks sosio-kultural, sekaligus mengevaluasi konsistensi temuan yang ada. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung kemandirian belajar anak usia dini.

Kajian sistematika literatur dapat menjadi solusi untuk mengidentifikasi model yang paling sesuai berdasarkan bukti empiris. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara sistematis literatur-literatur yang relevan terkait pembelajaran regulasi diri pada anak usia 5–6 tahun. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan arah bagi pengembangan kurikulum PAUD, pelatihan guru, serta praktik parenting berbasis penguatan SRL sejak usia dini. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menjadikan hal tersebut sebagai landasan penelitian studi pustaka dengan tujuan mengeksplorasi lebih lanjut tentang implementasi penerapan *self regulated learning* pada anak usia dini. Dengan menggali aspek- aspek ini, penelitian ini akan memberikan wawasan baru yang dapat mengembangkan pendidikan yang lebih baik dan berfokus pada penerapan *self regulated learning* pada anak usia dini. Oleh karenanya, penelitian ini berfokus pada studi pustaka tentang "Studi Sistematik Literature Review Pembelajaran Regulasi Diri (*Self Regulated Learning* /SRL) pada anak usia 5 - 6 tahun".

B. Fokus Kajian

Mengacu pada hal- hal yang dijelaskan pada latar belakang, maka fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai Penerapan *Self Regulated Learning* pada Anak Usia Dini berdasarkan hasil penelitian- penelitian sebelumnya bersumber dari artikel ilmiah penerapan *Self Regulated Learning* di luar negeri terkait SRL dari tahun 2015- 2025.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus kajian yang diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa urgensi *Self Regulated Learning* pada anak usia 5- 6 Tahun?
2. Apa faktor – faktor yang berpengaruh terhadap *Self Regulated Learning* pada anak usia 5- 6 Tahun?
3. Bagaimana Penerapan *Self Regulated Learning* pada anak usia 5- 6 Tahun?
4. Apa tantangan dalam menerapkan *Self Regulated Learning* pada anak usia 5- 6 Tahun?

D. Tujuan Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus kajian, dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis Urgensi SRL pada Anak Usia 5-6 Tahun

Menjelaskan peran SRL sebagai fondasi kritis bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Mengkaji hubungan antara kemampuan SRL dengan kesiapan sekolah, termasuk keterampilan memonitor diri, menetapkan tujuan, dan mengelola emosi. Menilai dampak jangka panjang SRL terhadap motivasi intrinsik dan kemandirian belajar anak.

2. Mengidentifikasi Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan SRL

Mengeksplorasi faktor internal (metakognisi, fungsi eksekutif, motivasi) dan eksternal (peran guru, dukungan keluarga, lingkungan belajar). Menganalisis tantangan dalam implementasi SRL, seperti keterbatasan pelatihan guru dan sumber daya di PAUD.

3. Mengevaluasi Strategi Implementasi SRL yang Efektif

Mengkaji pendekatan berbasis bermain (play-based learning) dan intervensi langsung (pengajaran eksplisit) dalam mengembangkan SRL.

Menilai efektivitas metode asesmen dinamis (Dynamic Assessment of Self regulation in Preschool/DASP) untuk memantau perkembangan SRL. Merekomendasikan model kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung praktik SRL.

4. Memberikan Rekomendasi Praktis bagi Pendidik dan Pembuat Kebijakan

Merumuskan strategi pelatihan guru untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan SRL di kelas. Menyusun panduan pengintegrasian SRL dalam kurikulum PAUD berbasis bukti. Mendorong pengembangan instrumen asesmen yang valid untuk mengukur kemajuan SRL pada anak usia dini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi lebih lanjut mengenai penerapan *Self Regulated Learning* pada anak usia. Melalui analisis literatur yang relevan yang befokus pada penelitian- penelitian yang relevan terhadap penerapan *Self Regulated Learning* di luar negeri, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas dan manfaat dari pendekatan pembelajaran *Self Regulated Learning* pada anak usia 5- 6 Tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajran regulasi diri dan memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran serta hasil belajar anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *Self Regulated Learning* pada anak usia 5- 6 Tahun dari rentang tahun 2015- 2025.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang penerapan *Self Regulated Learning* pada anak usia dini di sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi ranah pendidikan, khususnya lembaga pendidikan dalam upaya menyelenggarakan pendidikan yang unggul dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh para peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat praktis yang signifikan bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat bagi peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan manfaat langsung dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar anak dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu peserta didik dengan kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda dapat mendapatkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan, memungkinkan anak mencapai potensi belajar secara maksimal, serta mengoptimalkan pengalaman belajar anak.

b. Manfaat bagi guru

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang konsep, prinsip, dan strategi pembelajaran *Self Regulated Learnin*g pada anak usia 5- 6 Tahun. Guru dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan ntuk merencanakan, melaksanakan, dan penerapkan *Self Regulated Learning* pada anak usia dini yang efektif dalam meningkatkan hasil mengevaluasi belajar anak.

c. Manfaat bagi instansi sekolah

Manfaat praktis bagi sekolah dari hasil penelitian ini adalah mendapatkan wawasan dan panduan tentang penerapan *Self Regulated Learning* pada anak usia dini. Dengan demikian, sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar anak secara keseluruhan.

d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini menjadi rujukan dan landasan teoritis yang berharga untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang pembelajaran regulasi diri pada anak usia dini. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian empiris lebih mendalam, melibatkan variabel tambahan, dan menggeneralisasi temuan penelitian ke berbagai konteks pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar anak usia dini.